

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPEMILIKAN JAMBAN KELUARGA DI DESA BANUA RANTAU WILAYAH KERJA PUSKESMAS BANUA LAWAS KABUPATEN TABALONG

Kiki Amilia¹, Meilya Farika Indah², Ahmad Zacky Anwar³

¹Prodi Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary Banjarmasin, NPM17070436

²Prodi Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary Banjarmasin, NIDN1124057901

³Prodi Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary Banjarmasin, NIDN1127028401

email: kikiamilia1@gmail.com/

ABSTRAK

Secara nasional, terdapat 69,27% rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi layak, persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi layak terendah adalah Papua 33,75%, Bengkulu 44,31%, dan Nusa Tenggara Timur 50,72%. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban keluarga di Desa Banua Rantau Wilayah Kerja Puskesmas Banua Lawas Kabupaten Tabalong. Jenis penelitian *survey analitik* dengan desain *cross sectional*, menggunakan data primer yang diperoleh dari responden yaitu Kepala Keluarga dengan instrument kuesioner dan lembar *checklist* serta data sekunder yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tabalong, Puskesmas Banua Lawas, dan Kantor Kepala Desa Banua Rantau. Data dianalisis secara analitik dan diuji secara statistik dengan uji *Chi Square* pada taraf kepercayaan 95%. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ($p=0,000$), pekerjaan ($p=0,000$), penghasilan ($p=0,000$), dan pengetahuan ($p=0,000$) dengan kepemilikan jamban keluarga. Disarankan bagi petugas kesehatan lingkungan di wilayah kerja Puskesmas Banua Lawas agar meningkatkan penyuluhan kesehatan mengenai pentingnya kepemilikan jamban keluarga dan sanitasi lingkungan dan diharapkan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Tabalong agar membangun jamban umum (jamban komunal) sebagai sarana/tempat untuk buang air besar bagi masyarakat yang belum mampu untuk membangun jamban keluarga.

Kata kunci: Pendidikan, pekerjaan, penghasilan, pengetahuan, jamban
Keustakaan: 65 (1985-2018)

ABSTRACT

Nationally, there are 69,27% households that have access to sanitation, worth the percentage of households that have access to sanitation worthy of the lowest is Papua 33,75%, Bengkulu 44,31%, and East Nusa Tenggara 50,72%. This study aims to analyzing the factors related to family latrine ownership in Banua Rantau village, sub-district Banua Lawas of, regency of Tabalong. This research is analytic survey study with cross sectional design using the primary data was collected from the responden of household with questionnaire instrument and sheets of checklist and the secondary data from district health Tabalong offices, Puskesmas Banua lawas, and the village Banua Rantau office. The data was analyzed by analytic and statistical test with chi square test with degree of confidence was 95%. The result of statistic analysis indicates that there was a significant correlation between education ($p=0,000$), the job ($p=0,000$), the income ($p=0,000$), and the knowledge ($p=0,000$) with atrine ownership. It is recommended for environmental health workers in the working area of Banua Lawas Health Center to provide continuous health education on the importance of atrine ownership and environmental sanitation. It is expected that the Tabalong health department government to build a public latrine (communal latrine) as a means to defecate for the community have not been able to build latrines.

Keywords: Education, job, income, knowledge, latrine
Literatures: 65 (1985-2018)

PENDAHULUAN

Derajat kesehatan merupakan salah satu unsur penting dalam upaya meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Bangsa Indonesia. Peningkatan derajat kesehatan yang optimal tersebut diselenggarakan melalui pendekatan, pemeliharaan, peningkatan kesehatan (*promotif*), pencegahan penyakit (*preventif*), penyembuhan penyakit (*kuratif*), dan pemulihan kesehatan (*rehabilitatif*). Ketersediaan jamban sehat merupakan salah satu indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di rumah tangga.

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2015 diperkirakan sebesar 946 juta orang penduduk di dunia masih buang air besar di area terbuka. Data ini juga menunjukkan bahwa sebesar 81% penduduk yang buang air sembarangan (BABS) terdapat di 10 negara dan Indonesia menjadi Negara terbanyak kedua dengan persentase sebesar 12,9% dan India (58%), China (4,5%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), Nigeria (3%), Sudan (1,5%), Nepal (1,3%), Brazil (1,2%), dan Nigeria (1,1%).

Secara nasional, terdapat 69,27% rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi layak, provinsi dengan persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi layak tertinggi yaitu Bali (91,14%), DKI Jakarta (90,73%), dan DI Yogyakarta sebesar (88,92%). Sedangkan provinsi dengan persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi layak terendah adalah Papua (33,75%), Bengkulu (44,31%), dan Nusa Tenggara Timur (50,72%).

Salah satu upaya untuk mencegah berkembangnya penyakit dan menjaga lingkungan menjadi bersih dan sehat dengan cara membangun jamban di setiap rumah. Karena jamban merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Penggunaan jamban yang disertai partisipasi keluarga akan baik, bila didukung oleh beberapa faktor. Diantaranya faktor yang berasal dari dalam diri individu yang disebut faktor internal seperti pendidikan, pengetahuan, sikap, tindakan atau kebiasaan, pekerjaan, pendapatan, penghasilan, jenis kelamin, umur, suku, dan sebagainya. Adapun faktor eksternal seperti fasilitas jamban baik meliputi jenisnya, kebersihannya, kondisinya, ketersediaannya termasuk kecukupan air bersihnya dan pengaruh lingkungan seperti penyuluhan oleh petugas kesehatan termasuk tokoh adat dan agama tentang penggunaan jamban sehat

Berdasarkan hasil penelitian Suharno (2015) tentang hubungan pengetahuan, tingkat pendidikan, dan status ekonomi dengan ketersediaan jamban keluarga di Desa Cidenok wilayah kerja UPTD Puskesmas Sumberjaya Kabupaten Majalengka diketahui bahwa ada hubungan antara pengetahuan, tingkat pendidikan, dan status ekonomi dengan ketersediaan jamban keluarga di Desa Cidenok wilayah kerja UPTD Puskesmas Sumberjaya Kabupaten Majalengka.

Desa Banua Rantau diketahui memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.759 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 447 KK. Dari 447 Kepala Keluarga hanya sebanyak 131 (29,31%) Kepala Keluarga yang memiliki jamban keluarga, sedangkan yang tidak memiliki jamban sebanyak 316 (70,69%) Kepala Keluarga. Hal tersebut masih jauh dari target pemerintah tentang kepemilikan jamban keluarga yaitu 100%.

Berdasarkan hal yang terungkap di Desa Banua Rantau adalah adanya persepsi bahwa jamban keluarga belum dirasakan oleh sebagian besar masyarakat sebagai kebutuhan yang mendesak. Banyak faktor yang menjadi penyebab masyarakat tidak tertarik membuat jamban keluarga diantaranya masyarakat yang tinggal di Desa Banua Rantau kebanyakan memiliki tingkat pendidikan hanya sampai SD, dan pekerjaan yang dilakukan sehari-hari adalah sebagai petani. Dilihat dari status pekerjaan, maka tingkat penghasilan yang didapat oleh masyarakat hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, dan dilihat dari pendidikan yang didapatkan maka besar kemungkinan pengetahuan yang dimiliki masyarakat tentang pentingnya tidak buang air besar sembarangan masih kurang.

Berdasarkan hasil observasi awal kondisi di lapangan, sungai untuk tempat buang air besar, mandi, mencuci, yang digunakan masyarakat berada di depan rumah, hanya memerlukan waktu sedikit untuk pergi ke sungai tersebut, hal tersebut mungkin menjadikan masyarakat terbiasa untuk buang air besar di sungai. Padahal berdasarkan letak geografis Desa Banua Rantau hanya berjarak kurang lebih 6 kilometer dari Kota Kelua dan memiliki akses yang nyaman menuju ke Desa tersebut. Dilihat dari keadaan itu sangat disayangkan mengapa di Desa Banua Rantau masih rendah dalam pencapaian penggunaan jamban keluarga bahkan menjadi desa nomor 2 dari 131 desa yang ada di Kabupaten Tabalong yang memiliki presentase terendah dalam kepemilikan jamban keluarga, apakah hal tersebut karena prilaku dan budaya dari masyarakat yang sangat sulit dirubah atau karena hal lain.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Keluarga di Desa Banua Rantau Wilayah Kerja Puskesmas Banua Lawas Kabupaten Tabalong.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *survey analitik*, dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Kepala Keluarga di Desa Banua Rantau Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong yang berjumlah 447 Kepala Keluarga. Pengambilan sampel menggunakan rumus Lemeshow (1997), diperoleh sampel sebanyak 80 Kepala Keluarga.

Teknik pengambilan sampel dengan *proportional random sampling*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner untuk melihat tingkat pendidikan, status pekerjaan, tingkat penghasilan, dan pengetahuan, sedangkan lembar observasi dalam bentuk *checklist* untuk melihat jamban keluarga yang dimiliki responden masuk kategori jamban sehat atau jamban tidak sehat. Analisis data berupa univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chisquare* dengan tingkat kepercayaan 95% ($p < 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Banua Rantau merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan terdiri dari 447 KK dengan jumlah penduduk sebesar 1.759 jiwa dan yang memiliki jamban sendiri hanya 131 KK.

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Laki-Laki dan Perempuan Di Desa Banua Rantau Kecamatan
Banua Lawas Kabupaten Tabalong Tahun 2018

No	Jenis Kelamin	N	%
1	Laki-Laki	882	50,15
2	Perempuan	877	49,85
Total		1.759	100

Sumber: Data Sekunder, 2018

Berdasarkan tabel 4.1 maka dapat dilihat bahwa dari 1.759 jiwa, penduduk laki-laki berjumlah 882 (50,15%) jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 877 (49,85%) jiwa.

a. Tingkat Pendidikan

Tabel 4.6
Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Banua Rantau
Wilayah Kerja Puskesmas Banua Lawas Kabupaten Tabalong

No	Tingkat Pendidikan	N	%
1	Rendah	52	65
2	Tinggi	28	35
Total		80	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat dari 80 responden sebanyak 52 (65%) responden dengan tingkat pendidikan rendah, dan responden dengan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 28 (35%) responden.

Hal yang ditemukan ketika melakukan penelitian, responden yang berpendidikan rendah sebanyak 53 (65%) responden, banyak yang memberikan alasan yang sama mengapa memiliki pendidikan rendah, hal tersebut dikarenakan jauhnya tempat sekolah dan kurangnya biaya untuk sekolah maka responden tidak bisa melanjutkan untuk bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Banyak responden yang menceritakan kalau dari kecil sudah ikut membantu orangtuanya untuk mencari uang, seperti dengan membantu mencari ikan, ikut ke lahan pertanian, dan berjualan ke pasar. Hasil uangnya hanya cukup untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari, tidak ada uang lebih untuk melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi.

b. Status Pekerjaan

Tabel 4.7
Distribusi Responden Menurut Status Pekerjaan di Desa Banua Rantau
Wilayah Kerja Puskesmas Banua Lawas Kabupaten Tabalong

No	Status Pekerjaan	N	%
1	Informal	55	68,8
2	Formal	25	31,3
Total		80	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa dari 80 responden sebanyak 55 (68,8%) responden memiliki status pekerjaan informal, dan sebanyak 25 (31,3%) responden memiliki status pekerjaan formal.

Hal yang ditemukan ketika melakukan penelitian, dari 55 (68,8%) responden yang memiliki status pekerjaan dibidang sektor informal responden tersebut hanya memiliki tingkat pendidikan rendah, sehingga sulit untuk mendapatkan pekerjaan formal seperti menjadi karyawan perusahaan ataupun menjadi pegawai negeri sipil yang syaratnya harus memiliki ijazah tinggi. Sebagian besar responden yang bekerja dibidang sektor informal adalah sebagai petani (petani sawah, petani karet, dan petani sayuran).

c. Tingkat Penghasilan

Tabel 4.8
Distribusi Responden Menurut Tingkat Penghasilan di Desa Banua Rantau Wilayah Kerja Puskesmas Banua Lawas Kabupaten Tabalong

No	Tingkat Penghasilan	N	%
1	Rendah	47	58,8
2	Tinggi	33	41,3
Total		80	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa dari 80 responden sebanyak 47 (58,8%) responden memiliki tingkat penghasilan rendah yaitu lebih kecil dari UMK Kabupaten Tabalong tahun 2019 (Rp. 2.739.000,-), sedangkan 33 (41,3%) responden memiliki tingkat penghasilan tinggi yaitu lebih dari UMK Kabupaten Tabalong tahun 2019 (Rp. 2.739.000,-).

Hal yang ditemukan ketika melakukan penelitian, tingginya persentase responden yang memiliki tingkat penghasilan rendah dibawah Upah Minimum Kabupaten Tabalong tahun 2019 (Rp. 2.739.000,-) dikarenakan pekerjaan responden sebagian besar hanyalah bertani, dari hasil bertani responden hanya mendapatkan uang Rp. 1.000.000,- sampai dengan Rp. 2.000.000,- setiap bulannya, yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan walaupun ada uang sisa akan disimpan untuk keperluan berobat atau untuk kebutuhan mendesak lainnya.

d. Pengetahuan

Tabel 4.9
Distribusi Responden Menurut Pengetahuan di Desa Banua Rantau Wilayah Kerja Puskesmas Banua Lawas Kabupaten Tabalong

No	Pengetahuan	N	%
1	Kurang	48	60
2	Baik	32	40
Total		80	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa dari 80 responden sebanyak 48 (60%) responden memiliki pengetahuan kurang, dan sebanyak 32 (40%) responden memiliki pengetahuan baik.

Persentase responden dengan pengetahuan kurang lebih tinggi dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan baik, hal yang ditemukan peneliti ketika melakukan penelitian, karena kurangnya pendidikan dari responden, maka sulit untuk memahami pertanyaan yang diberikan mengenai pengertian jamban, penyakit yang ditimbulkan oleh tinja, manfaat jamban, jarak penampungan tinja terhadap air bersih, serta jenis jamban keluarga yang baik.

e. Kepemilikan Jamban Keluarga

Tabel 4.10

Distribusi Kepemilikan Jamban Keluarga di Desa Banua Rantau Wilayah Kerja Puskesmas Banua Lawas Kabupaten Tabalong

No	Kepemilikan Jamban Keluarga	N	%
1	Tidak memiliki jamban	52	65
2	Jamban Tidak Sehat	9	11,3
3	Jamban Sehat	19	23,8
Total		80	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa dari 80 responden sebanyak 52 (65%) responden tidak memiliki jamban, 9 (11,3%) responden memiliki jamban tidak sehat, dan 19 (26,2%) responden memiliki jamban sehat.

Hal yang ditemukan ketika melakukan penelitian yaitu responden yang tidak memiliki jamban kebanyakan memberikan alasan karena tidak adanya biaya yang cukup sehingga mereka tidak bisa untuk membangun jamban yang sesuai dengan syarat kesehatan. Adapun responden sebanyak 9 (11,3%) yang memiliki jamban tetapi belum bisa dikatakan jamban sehat sesuai syarat kesehatan menurut Proverawati (2012), yaitu tidak mencemari sumber air minum (jarak antara sumber air minum dengan lubang penampungan minimal 10 meter), tidak berbau, kotoran tidak dapat dijamah oleh serangga dan tikus, tidak mencemari tanah sekitarnya, mudah dibersihkan dan aman digunakan, dilengkapi dinding dan atap pelindung, penerangan dan ventilasi yang cukup, lantai kedap air dan luas ruangan memadai, tersedia air, sabun, dan alat pembersih. Dari 9 (11,3%) jamban keluarga yang masuk kategori jamban tidak sehat 7 (25%) jamban tersebut memiliki penerangan dan ventilasi yang kurang, 5 (17,9%) jamban tidak memiliki air, sabun, dan alat pembersih, dan 5 (17,9%) jamban tersebut berbau.

Padahal, Desa Banua Rantau hanya berjarak 6 kilometer dari kota Kelua, dan akses jalan menuju desa tersebut sangat nyaman. Maka sangat disayangkan mengapa desa tersebut angka kepemilikan jamban keluarganya masih rendah.

f. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kepemilikan Jamban Keluarga

Tabel 4.11

Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kepemilikan Jamban Keluarga di Desa Banua Rantau Wilayah Kerja Puskesmas Banua Lawas Kabupaten Tabalong

No	Tingkat Pendidikan	Kepemilikan Jamban Keluarga						Total	p
		Tidak memiliki jamban		Memiliki jamban tidak Sehat		Memiliki jamban Sehat			
		n	%	n	%	n	%		
1	Rendah	41	51,3	6	7,5	5	6,3	52	100
2	Tinggi	11	13,8	3	3,8	14	17,5	28	100
	Total	52	65,0	9	11,3	19	23,8	80	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat bahwa dari 52 responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah sebanyak 41 (51,3%) responden tidak memiliki jamban, 6 (7,5%) responden memiliki jamban yang tidak sehat, dan 5 (6,3%) responden memiliki jamban sehat. Sedangkan dari 28 responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi sebanyak 11 (13,8%) responden tidak memiliki jamban, 3 (3,8%) responden memiliki jamban tidak sehat, dan 14 (23,8%) responden memiliki jamban sehat.

Hasil uji *chi-square* diperoleh bahwa variabel tingkat pendidikan menunjukkan ada hubungan yang bermakna dengan kepemilikan jamban keluarga dengan $p\text{ value} = 0,000 < \alpha (0,05)$.

Pendidikan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan responden. Dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuannya juga akan semakin baik, begitu pula sebaliknya, terutama pengetahuan responden mengenai jamban yang memenuhi syarat kesehatan dan tidak memenuhi syarat kesehatan. Rendahnya pendidikan responden juga di pengaruhi oleh tingkat penghasilan responden yang pada umumnya memiliki penghasilan di bawah UMK Kabupaten Tabalong tahun 2019, karena pada umumnya sebagian besar responden bekerja pada sektor informal yaitu sebagai petani (petani karet, petani padi, dan petani sayuran), sehingga belum mampu untuk membangun jamban keluarga.

Akan tetapi, pada sebagian responden yang sudah memiliki pendidikan tinggi sebanyak 11 (13,8%) responden juga masih ada yang belum memiliki jamban keluarga, bahkan ada yang sudah memiliki jamban namun jarang dipergunakan. Karena kata responden, mereka sudah terbiasa dan merasa nyaman MCK (mandi, cuci, dan kakus) di sungai yang berada di dekat rumah. Pada responden yang walaupun memiliki latar belakang pendidikan rendah sebanyak 6 (7,5%) responden tersebut sudah memiliki jamban keluarga, walaupun jamban yang dimiliki belum bisa dikatakan memenuhi syarat kesehatan.

Menurut Notoadmodjo (2007), pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu maupun masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan, dalam hal ini ditunjukkan untuk menggugah kesadaran masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, tentang pemeliharaan dan peningkatan kekeluargaan, disamping itu dalam konteks ini juga memberikan pengertian-pengertian tentang tradisi kepercayaan masyarakat baik yang merugikan maupun menguntungkan.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yance Warman (2006), bahwa dengan taraf pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri mereka terbatas, rendahnya kemampuan dan ketidakberdayaan sehingga menyebabkan sempitnya lapangan kerja yang dapat dimasuki. Akibatnya pekerjaan yang mendominasi adalah pekerjaan kasar seperti tani, buruh, tukang bangunan, tukang jahit, tukang becak. ini akan berpengaruh pada penghasilan mereka sehingga mereka tidak mampu untuk menyediakan jamban keluarga.

g. Hubungan Status Pekerjaan dengan Kepemilikan Jamban Keluarga

Tabel 4.12

Hubungan Status Pekerjaan Dengan Kepemilikan Jamban Keluarga di Desa Banua Rantau Wilayah Kerja Puskesmas Banua Lawas Kabupaten Tabalong

No	Status Pekerjaan	Kepemilikan Jamban Keluarga						Total	p	
		Tidak memiliki jamban		Memiliki jamban tidak Sehat		Memiliki jamban Sehat				
		n	%	n	%	n	%			
1	Informal	44	55,0	7	8,8	4	5,0	55	100	0,000
2	Formal	8	10,0	2	2,5	15	18,8	25	100	
Total		52	65,0	9	11,3	19	23,8	80	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dilihat dari 55 responden yang memiliki status pekerjaan informal sebanyak 44 (55%) responden tidak memiliki jamban, 7 (8,8%) responden memiliki jamban tidak sehat, dan 4 (5,0%) responden memiliki jamban sehat. Sedangkan dari 25 responden yang memiliki status pekerjaan formal sebanyak 8 (10%) responden tidak memiliki jamban, 2 (2,5%) responden memiliki jamban tidak sehat, dan 15 (18,8%) responden memiliki jamban sehat.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *Chi-Square* menunjukkan *p value* $0,000 < \alpha$ (0,05) artinya bahwa ada hubungan yang bermakna antara status pekerjaan dengan kepemilikan jamban keluarga.

Status pekerjaan akan mempengaruhi tingkat penghasilan responden. Berdasarkan hasil penelitian 44 (55%) responden yang tidak memiliki jamban keluarga bekerja dibidang sektor informal (petani padi, petani karet, dan petani sayuran) yang memiliki penghasilan tidak menentu setiap bulannya. Akan tetapi, ada juga responden yang bekerja dibidang sektor

formal sebanyak 8 (10%) belum memiliki jamban keluarga, responden tersebut memberikan alasan karena untuk sekarang jamban keluarga bukan kebutuhan yang mendesak ada sungai untuk MCK (mandi, cuci, dan kakus) yang tidak jauh dari rumah.

Menurut Kemba (2013) berdasarkan keberadaan pekerjaan dari aspek organisasi, pekerja informal tergolong pekerjaan yang tidak terorganisir karena jam kerja yang tidak menentu, serta pendapatan yang juga tidak menentu. Hal ini sejalan dengan penelitian Tarigan (2010), bahwa ada hubungan antara status pekerjaan dengan kepemilikan jamban di Kelurahan Pekan Selesai Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat

h. Hubungan Tingkat Penghasilan dengan Kepemilikan Jamban Keluarga

Tabel 4.13

Hubungan Tingkat Penghasilan Dengan Kepemilikan Jamban Keluarga di Desa Banua Rantau Wilayah Kerja Puskesmas Banua Lawas Kabupaten Tabalong

No	Tingkat Penghasilan	Kepemilikan Jamban Keluarga						Total	p	
		Tidak memiliki jamban		Memiliki jamban tidak Sehat		Memiliki jamban Sehat				
		n	%	n	%	n	%			
1	Rendah	41	51,3	3	3,8	3	3,8	47	100	0,000
2	Tinggi	11	13,8	6	7,5	16	20	33	100	
Total		52	65,0	9	11,3	19	23,8	80	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4.13 dapat dilihat dari 47 responden yang memiliki tingkat penghasilan rendah sebanyak 41 (51,3%) responden tidak memiliki jamban, 3 (3,8%) responden memiliki jamban tidak sehat, dan 3 (3,8%) responden memiliki jamban sehat. Sedangkan dari 33 responden yang memiliki penghasilan tinggi sebanyak 11 (13,8%) responden tidak memiliki jamban, 6 (7,5%) responden memiliki jamban tidak sehat, dan 19 (23,8%) responden memiliki jamban sehat.

Dari hasil analisis statistik menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara tingkat penghasilan dengan kepemilikan jamban dengan uji statistik *Chi-Square* menunjukkan *p value* $0,000 < \alpha (0,05)$.

Penghasilan kepala keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu tingkat penghasilan yang diperoleh atau didapatkan per bulan dari hasil pekerjaan utama maupun pekerjaan sampingan, yang disesuaikan dengan besarnya Upah Minimum Kabupaten (UMK) Kabupaten Tabalong tahun 2019 yaitu sebesar Rp. 2.739.500,-.

Responden yang memiliki penghasilan rendah akan sulit untuk membangun jamban keluarga, walaupun responden tersebut sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang manfaat dan pentingnya jamban bagi keluarga dan kesehatan. Hal ini dikarenakan penghasilan yang diperoleh lebih diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga

tidak cukup untuk membangun jamban keluarga, terutama jamban yang memenuhi syarat kesehatan.

Sebagian responden yang memiliki penghasilan rendah di bawah UMK Kabupaten Tabalong tahun 2019, juga sudah ada yang memiliki jamban sehat sebanyak 3 orang (3,8%) responden. Mereka memberikan alasan bahwa mereka sudah paham akan penting dan manfaat memiliki jamban keluarga bagi kesehatan keluarga dan lingkungan. Tetapi, pada responden yang memiliki penghasilan tinggi sebanyak 11 orang (13,8%) responden, mereka kebanyakan memberikan alasan kalau jamban bukan hal yang mendesak untuk dibangun dirumah karena ada sungai yang dekat dari rumah untuk MCK (mandi, cuci, dan kakus), masih banyak hal lain yang lebih diperlukan untuk dibeli. Masih banyak responden yang belum paham akan pentingnya jamban keluarga untuk kesehatan dan kebersihan lingkungan.

Notoatmodjo (2007), dalam bukunya menyatakan pendapatan keluarga menentukan ketersediaan fasilitas kesehatan yang baik. Semakin tinggi pendapatan keluarga, semakin baik fasilitas dan cara hidup mereka yang terjaga akan semakin baik. Pendapatan merupakan faktor yang menentukan kualitas dan kuantitas fasilitas kesehatan di suatu keluarga.

Supraptini (2004) menyatakan, status ekonomi dapat mempengaruhi penyediaan jamban. Secara umum dapat dikatakan, semakin miskin rumah tangga semakin kecil persentase untuk menyediakan jamban keluarga sebaliknya semakin tinggi status ekonomi semakin besar persentase untuk menyediakan jamban keluarga.

Hal ini sejalan dengan penelitian penelitian Febriwanti (2010) tentang hubungan karakteristik kepala keluarga dengan tingkat kepemilikan jamban di Kelurahan Bener di Kecamatan Tegal Rejo Kota Yogyakarta dimana didapati bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendapatan dengan kepemilikan jamban.

i. Hubungan Pengetahuan dengan Kepemilikan Jamban Keluarga

Tabel 4.14

Hubungan Pengetahuan Kepemilikan Jamban Keluarga di Desa Banua Rantau Wilayah Kerja Puskesmas Banua Lawas Kabupaten Tabalong

No	Pengetahuan	Ketersediaan Jamban Keluarga						Total	p	
		Tidak memiliki jamban		Memiliki jamban tidak Sehat		Memiliki jamban Sehat				
		n	%	n	%	n	%			
1	Kurang	43	53,8	3	3,8	2	2,5	48	100	0,000
2	Baik	9	11,3	6	7,5	17	21,3	32	100	
Total		52	65	9	11,3	19	23,8	80	100	

Berdasarkan tabel 4.14 dapat dilihat dari 48 responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 43 (53,8%) responden tidak memiliki jamban, 3 (3,8%) responden memiliki jamban tidak sehat, dan 2 (2,5%) responden memiliki jamban sehat. Sedangkan dari 32 responden

yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 9 (11,3%) responden tidak memiliki jamban, 6 (7,5%) responden memiliki jamban tidak sehat, dan 17 (21,3%) responden memiliki jamban sehat.

Berdasarkan hasil Uji statistik dengan *Chi-Square* menunjukkan p value $0,000 < \alpha$ (0,05), artinya bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban keluarga.

Tingginya presentase pengetahuan kurang responden tentang jamban keluarga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, dimana dalam penelitian ini tingkat pendidikan responden lebih banyak yang masih berpendidikan rendah 41 (51,3%) responden. Selain itu juga disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh responden tentang pentingnya memiliki jamban keluarga, jenis jamban yang memenuhi syarat kesehatan, serta dampak bagi keluarga dan kesehatan jika tidak buang air besar di jamban. Hal tersebut bisa dilihat dari hasil kuesioner pertanyaan yang diisi oleh responden pada soal nomor 3 tentang apa saja penyakit yang akan ditimbulkan akibat buang air besar sembarangan, dari 80 (100%) responden, hanya 37 (46,2%) responden yang menjawab benar. Sama halnya dengan pertanyaan nomor 4 tentang apa saja penyakit yang dapat ditularkan melalui tinja (kotoran), dari 80 (100%) responden hanya 34 (42,5%) yang memberikan jawaban benar, dan pertanyaan tentang pengetahuan nomor 8 bagaimana jenis jamban sehat yang dianjurkan dalam kesehatan lingkungan, merupakan pertanyaan yang paling sedikit responden yang menjawab benar, yaitu hanya 20 (25,0%), sisanya 60 (75,0%) responden menjawab salah.

Dari hasil penelitian tentang pengetahuan masyarakat tentang jamban, terlihat bahwa pengetahuan responden mengenai penyakit yang ditimbulkan oleh tinja, manfaat jamban keluarga, dan syarat/standar bangunan jamban yang memenuhi syarat kesehatan masih rendah. Banyak responden yang belum mengetahui tentang manfaat jamban bagi kesehatan, hal ini juga dikarenakan kebiasaan responden yang masih menggunakan sungai sebagai tempat MCK (mandi, cuci, dan kakus) karena lokasi sungai tersebut tidak berada jauh dari rumah.

Banyak responden tidak mengetahui bahwa buang air besar disungai dapat merugikan kesehatan dan juga lingkungan. Seperti dapat menjadi sumber penyakit, contohnya penyakit diare. Hal ini karena responden beranggapan bahwa selama mereka menggunakan sungai sebagai keperluan MCK (mandi, cuci, dan kakus) tidak pernah ada yang mengalami diare, sehingga masih ada responden yang beranggapan bahwa BAB disungai tidak menyebabkan penyakit. Hal ini juga yang menyebabkan sebagian responden yang sudah memiliki jamban, tetapi masih tetap BAB disungai.

Adapun responden yang memiliki pengetahuan baik yang belum memiliki jamban sebanyak 9 (11,3%) responden, mengaku kalau belum ada cukup uang untuk membangun jamban di rumahnya.

Menurut teori Notoatmodjo (2007), pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap sesuatu objek tertentu, pengindraan terjadi melalui indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan bau.

Pengetahuan kesehatan akan berpengaruh pada perilaku kekeluargaan dan selanjutnya perilaku kesehatan akan berpengaruh pada meningkatnya indikator keKeluargaan masyarakat. Pengetahuan yang rendah sangat berpengaruh terhadap penyediaan jamban jika dibanding dengan kepala keluarga yang berpengetahuan tinggi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Darsana (2012) tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Keluarga di Desa Jhem Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli Tahun 2012 dimana didapati bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban keluarga. Dari hasil penelitian tentang pengetahuan masyarakat tentang manfaat kepemilikan jamban dari 90 responden, yang memiliki pengetahuan baik tentang manfaat jamban sebanyak 49 orang (54,4%) dan yang memiliki pengetahuan tidak baik sebanyak 41 orang (45,6%).

Untuk itu diperlukan upaya yang lebih serius dari pihak Puskesmas, Kepala Desa, dan Pihak Dinas Kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran seluruh masyarakat di Desa Banua Rantau tentang jamban sehat, sehingga kesadaran seluruh anggota keluarga akan pentingnya jamban bisa lebih baik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian terhadap 80 responden yang menjadi sampel penelitian dari jumlah keseluruhan kepala keluarga sebanyak 437 KK. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Keluarga di Desa Banua Rantau Wilayah Kerja Puskesmas Banua Lawas Kabupaten Tabalong diperoleh bahwa sebagian besar responden berpendidikan rendah 52 (65%), sebagian besar responden bekerja di bidang sektor informal 55 (68,8%), sebagian besar responden berpenghasilan rendah 47 (58,8%), sebagian besar responden memiliki pengetahuan rendah 48 (60%), sebagian besar responden tidak memiliki jamban keluarga 52 (65%) responden, ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan, status pekerjaan, tingkat penghasilan, dan pengetahuan dengan kepemilikan jamban keluarga di Desa Banua Rantau Wilayah Kerja Puskesmas Banua Lawas Kabupaten Tabalong.

Bagi petugas kesehatan khususnya petugas kesehatan lingkungan di wilayah kerja Puskesmas Banua Lawas agar meningkatkan penyuluhan kesehatan mengenai pentingnya kepemilikan jamban keluarga dan sanitasi lingkungan untuk mencegah terjadinya penularan penyakit akibat lingkungan serta menjaga lingkungan agar tetap bersih, diharapkan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Tabalong agar membangun jamban umum (jamban komunal) sebagai sarana/ tempat untuk buang air besar bagi masyarakat yang belum mampu untuk membangun jamban keluarga, dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar bisa melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Keluarga selain variabel yang sudah diteliti seperti faktor lainnya seperti ketersediaan lahan, ketersediaan air bersih, dan peran petugas kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, dkk. 2013. *Pilar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Azwinsyah, dkk. 2014. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Rendahnya Kepemilikan Jamban Keluarga dan Personal Hygiene dengan Kejadian Diare di Desa Sei Musam Kendit Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2014*. <http://download.portalgaruda.org/> [diakses 01 maret 2019].
- Darsana, N. 2012. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Keluarga di Desa Jehem kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli Tahun 2012*. Poltekes Denpasar: Kesehatan Lingkungan
- Dinas Kesehatan Kabupaten Tabalong. 2018. *Profil Kesehatan Kabupaten Tabalong Tahun 2018*.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Tabalong. 2019. *Laporan Ketersediaan Jamban di Kabupaten Tabalong*.
- Febriwanti. 2010. *Hubungan Kepemilikan Jamban dengan Kejadian Diare di Kelurahan Bener di Kecamatan Tegal Rejo Kota Yogyakarta Tahun 2010*.
- Indah. 2018. *Hubungan Karakteristik Individu dengan Kepemilikan Jamban Keluarga di Desa Alalak Utara Kota Banjarmasin Tahun 2018*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018*. Jakarta: Depkes.
- Keputusan Gubernur Kalimantan Selatan Tahun 2019 Tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan.
- Lameshow, S, dkk. *Besar Sampel Dalam Penelitian Kesehatan*. Jogjakarta: Gajahmada University Press
- Supartini, Y. 2004. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Tarigan, R. 2010. *Hubungan Karakteristik, Pengetahuan, dan Sikap Kepala Keluarga Dengan Kepemilikan Rumah Sehat di Kelurahan pekan Selesi Kecamatan Selesi Kabupaten Langkat Tahun 2010*. Universitas Sumatera Utara: Fakultas Kesehatan Masyarakat.
- Notoadmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- WHO. 2015. *Progres Sanitasi dan Air Minum-Progress on Sanitation and Drinking-Water: Update*. Geneva: WHO 2010. Official Websita diakses

pada laman <http://www.unicef.org/Indonesia/id/A8-B.Ringkasan-Kajian-AirBersih.pdf>. [diakses 02 maret 2019]

Yance Warman,. 2006. *Faktor-Faktor Yang Berkaitan dengan Perilaku Masyarakat Dalam Pemanfaatan Jamban Keluarga Di Kelurahan Gonoharjo Kecamatan Limbangan Kabupaten Dati II Kendal Propinsi Dati I Jawa Tengah.*